

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONTEKSTUAL  
DALAM PEMBELAJARAN “TEKS NARASI SEJARAH” UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR**

Fatmawati H.A. Zakariah<sup>1</sup>, Daroe Iswatiningsih<sup>2</sup>,

Riza Ummaroch<sup>3</sup>, Yeni Rahmawati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Malang,

<sup>1</sup>zakariahfatmawati2024@gmail.com, <sup>2</sup>iswatiningsihdaroe@gmail.com,

<sup>3</sup>ummarochriza@gmail.com, <sup>4</sup>sinugfamily@gmail.com,

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the implementation of the contextual approach in teaching historical narrative texts and to examine its influence on elementary students' critical thinking skills. The research was conducted at SD Muhammadiyah 2 Kupang involving 23 sixth-grade students using a qualitative case study design. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. The findings indicate that connecting historical content with students' daily experiences increases their learning interest, active participation, and critical thinking abilities. The teacher acts as a facilitator who encourages idea exploration and discussion, and despite limited learning facilities, students are still able to analyze facts and relate them to local social and cultural values. Overall, the use of a contextual learning approach provides more meaningful learning experiences and contributes to the improvement of students' critical thinking skills at the elementary level.*

*Keywords: contextual approach, critical thinking, elementary school, historical narrative text*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menggambarkan penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran teks narasi sejarah sekaligus menelaah pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Studi ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 2 Kupang dengan melibatkan 23 siswa kelas VI melalui metode kualitatif berdesain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengaitan materi teks narasi sejarah dengan pengalaman sehari-hari mampu meningkatkan minat dan partisipasi siswa serta mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu eksplorasi ide dan diskusi, sementara keterbatasan fasilitas tidak menghambat siswa untuk menganalisis fakta dan menghubungkannya dengan nilai sosial budaya setempat. Secara keseluruhan, penerapan pendekatan kontekstual memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berkontribusi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Kata kunci: pendekatan kontekstual, teks narasi sejarah, berpikir kritis, sekolah dasar

### **A. Pendahuluan**

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar memiliki peran krusial dalam mengembangkan literasi serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu materi yang menuntut keterlibatan berpikir mendalam ialah teks narasi sejarah, karena siswa harus memahami relasi antara fakta, kronologi, tokoh, serta menafsirkan makna yang terkandung dalam peristiwa. Namun, observasi awal di SD Muhammadiyah 2 Kupang menunjukkan bahwa ada beberapa siswa kelas VI masih mengalami kesulitan dalam memahami isi teks narasi sejarah secara lebih mendalam terutama dalam membedakan antara fakta dan interpretasi. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan fasilitas pembelajaran, seperti media visual yang terbatas, keterbatasan internet dan alat peraga, serta minimnya bahan ajar yang berbasis konteks. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung bersifat hafalan dan berpusat pada guru, padahal di era pembelajaran abad ke-21 siswa dituntut menjadi pemikir kritis dan pembelajar aktif. Oleh sebab itu,

diperlukan sebuah pendekatan yang mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa agar makna pembelajaran terbentuk secara lebih bermakna.

Pendekatan kontekstual, atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat relevan karena menekankan keterlibatan siswa dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari. CTL memungkinkan siswa memahami konsep yang bersifat abstrak melalui aktivitas eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Dalam konteks pembelajaran teks narasi sejarah, pendekatan ini dapat membantu siswa melihat hubungan antara peristiwa masa lalu dengan kondisi sosial di sekitarnya, sehingga bukan hanya memahami fakta, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan empati historis. Pendekatan CTL merupakan penerapan langsung dari pandangan konstruktivistik, dimana proses belajar dilakukan melalui kegiatan yang relevan dan bermakna bagi siswa. Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan untuk menganalisis,

menilai, serta menarik kesimpulan yang logis berdasarkan bukti (Facione, 2020). Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa CTL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman bacaan siswa (Nuraini, L. and Malik, 2021; Wulandari, 2022). Meski demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan CTL dengan pembelajaran teks narasi sejarah pada jenjang sekolah dasar masih jarang ditemukan, terutama pada konteks sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimana implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran teks narasi sejarah di SD Muhammadiyah 2 Kupang? dan
- (2) Bagaimana dampak penerapan pendekatan tersebut terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan kontekstual dan dampak implementasi pendekatan kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

---

## **Tinjauan Pustaka**

### **2.1 Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning /CTL)**

Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah strategi pembelajaran yang menekankan relasi antara konsep akademik dan pengalaman nyata siswa. Melalui CTL, siswa tidak lagi menjadi penerima pasif informasi, melainkan aktif menemukan, mengeksplorasi, serta menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sari, L. M., & Wibowo (2020) menyatakan bahwa dalam CTL guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengidentifikasi masalah, merancang solusi, serta mengaitkan teori dengan praktik nyata. Beberapa penelitian dalam tahun terakhir menunjukkan bahwa penerapan CTL secara signifikan meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan pemecahan masalah pada siswa sekolah dasar (Putri, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Wulansari, N., Oktariani, D., & Pulungan (2023) menemukan bahwa penerapan model CTL di sekolah dasar dapat meningkatkan hasil kognitif siswa hingga lebih dari 85 %. Selain itu, penelitian meta analisis juga

menunjukkan bahwa CTL umumnya menghasilkan tingkat keberhasilan belajar sekitar 79 % pada siswa sekolah dasar.

Lebih lanjut Rahman, A., & Hidayat (2021) menekankan bahwa CTL memberikan pengalaman belajar bermakna karena siswa mengalami langsung proses pembelajaran melalui aktivitas kontekstual seperti proyek, studi kasus, atau simulasi kehidupan nyata. Dengan demikian, pendekatan ini sangat sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi.

## **2.2 Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar**

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan kognitif yang memungkinkan individu untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang valid. Pada tingkat sekolah dasar, keterampilan ini dapat dikembangkan melalui aktivitas yang menantang siswa untuk memilah fakta, membandingkan informasi, serta menyelesaikan masalah secara logis dan terstruktur (Santoso, B., & Lestari, 2022). Pembelajaran yang

bersifat konvensional yang hanya menekankan hafalan cenderung menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif, bereksperimen, berdiskusi, dan menganalisis materi secara mendalam. Kajian sistematis terbaru juga menunjukkan bahwa meskipun sejumlah model pembelajaran seperti pembelajaran berbasis inkuiri dan project-based learning terbukti efektif, penelitian khusus di tingkat sekolah dasar masih minim dalam jangka panjang.

## **2.3 Teks Narasi Sejarah di Sekolah Dasar**

Teks narasi sejarah adalah jenis teks yang menceritakan peristiwa masa lalu secara kronologis dan berfokus pada tokoh, kejadian, atau fenomena tertentu (Hidayat, R. and Prasetyo, 2020). Di sekolah dasar, teks jenis ini berfungsi untuk mengenalkan siswa pada fakta sejarah, membangun kesadaran sosial-kultural, dan mengembangkan kompetensi membaca serta menulis (Aminah, 2021). Namun demikian, Santika (2019) menunjukkan bahwa

pembelajaran teks narasi sejarah sering menghadapi kendala karena sifat materi yang abstrak dan kurang divisualisasikan dengan baik, sehingga siswa cenderung kurang tertarik dan menghadapi kesulitan dalam menganalisis informasi sejarah.

#### **2.4 Integrasi CTL dan Teks Narasi untuk Meningkatkan Berpikir Kritis**

Pengintegrasian pendekatan

CTL dalam pembelajaran teks narasi sejarah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaitkan peristiwa sejarah dengan pengalaman atau fenomena nyata di lingkungan mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal fakta sejarah, tetapi juga mampu mengevaluasi informasi, menarik kesimpulan, dan memahami nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam teks. Rahmawati et al. (2022) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis konteks melalui teks narasi sejarah terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Terlebih, penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan CTL dengan instruksi terbedakan (differentiated instruction) secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan

dengan pembelajaran konvensional Nisa & Ghufon (2022). Dengan demikian, integrasi CTL dan teks narasi sejarah menyediakan manfaat ganda: yakni meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, yang merupakan kompetensi inti dalam pembelajaran abad ke-21.

#### **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case-study design) untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran teks narasi sejarah. Pendekatan ini memberi kesempatan bagi peneliti untuk menelusuri secara mendalam pengalaman guru dan siswa dalam situasi pembelajaran yang berlangsung secara nyata di sekolah. Subjek penelitian terdiri dari 23 siswa kelas VI di SD Muhammadiyah 2 Kupang pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Penelitian berlangsung selama dua minggu dengan dua sesi pertemuan yang menerapkan pendekatan kontekstual. Guru kelas bertindak sebagai

kolaborator dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, Wawancara dengan siswa dilakukan untuk mengetahui pandangan dan pengalaman mereka terkait penggunaan pendekatan kontekstual, sementara dokumentasi seperti catatan lapangan, foto kegiatan, dan hasil pekerjaan siswa digunakan sebagai data pendukung

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2018; Mouwn Erland (2020). Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan menggunakan beberapa metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Implementasi Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)**

Implementasi pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and

Learning/CTL) di kelas terlihat secara nyata berdasarkan hasil observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran. Guru

mengintegrasikan ketujuh komponen utama CTL dalam pembelajaran, antara lain konstruktivisme, inkuiri, kegiatan bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan asesmen autentik secara sistematis dari tahap pendahuluan hingga penutup pembelajaran. Pada awal kegiatan, guru mengarahkan siswa untuk menghubungkan materi baru dengan pengalaman serta pengetahuan awal yang mereka miliki sebagai wujud penerapan konstruktivisme. Guru mendorong siswa membangun sendiri pengetahuan melalui kegiatan membaca dan menganalisis teks sejarah bertema “Peristiwa Sumpah Pemuda”, dan mengaitkannya dengan semangat persatuan di lingkungan sekolah.

Tahap berikutnya memperlihatkan pelaksanaan inkuiri melalui aktivitas pengamatan, eksplorasi tugas, dan penelusuran informasi dalam kelompok. Guru memulai dengan bertanya yang dimanfaatkan secara aktif untuk menstimulasi proses berpikir siswa

dan membantu mereka memecahkan permasalahan pembelajaran. Aspek inkuiri tampak ketika siswa diarahkan mencari informasi tambahan, melakukan diskusi kelompok, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti dalam teks. Kegiatan bertanya (questioning) juga dilaksanakan secara aktif, dimana guru mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa berpikir lebih dalam (kritis) dan siswa juga diajak mengajukan pertanyaan untuk menggali makna materi. Aktivitas ini sangat penting dalam menumbuhkan rasa ingin tahu dan pemahaman yang lebih mendalam. Kegiatan bertanya dapat menstimulasi proses berpikir siswa dan membantu mereka memecahkan permasalahan pembelajaran.

Pembelajaran juga mencerminkan prinsip masyarakat belajar, dimana siswa dibagi dalam beberapa kelompok diskusi untuk membahas teks narasi sejarah berdasarkan video yang ditampilkan guru. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa saling bertukar gagasan dan membangun pemahaman secara kolaboratif. Lingkungan belajar yang demikian mencerminkan proses sosial konstruksi pengetahuan,

sebagaimana dikemukakan Johnson (2002). Guru memberikan demonstrasi sebagai bentuk pemodelan berupa video pendek tentang teks narasi sejarah untuk memperjelas konsep atau prosedur tertentu. Dalam hal pemodelan (modeling), guru memberikan contoh nyata bagaimana menulis teks sejarah berdasarkan data yang diperoleh. Strategi ini sesuai dengan teori *social learning* yang menyatakan bahwa pembelajaran lebih efektif bila siswa memiliki model yang dapat ditiru. Dan siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

Sebelum kegiatan ditutup, siswa diajak melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar, kesulitan yang dialami, serta pemahaman yang mereka capai. Aspek refleksi diterapkan melalui kegiatan menulis kesan, pengalaman, dan makna pembelajaran yang diperoleh siswa. Proses refleksi ini membantu siswa menyadari proses belajar mereka dan mengevaluasi pemahaman sendiri komponen penting dalam CTL. Keseluruhan proses diperkuat melalui asesmen autentik yang menilai kemampuan siswa berdasarkan penerapan pengetahuan dalam

konteks yang relevan dengan kehidupan mereka.

Berdasarkan temuan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi dengan pendekatan kontekstual (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini selaras dengan temuan penelitian terkini yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam inkuiri dan refleksi (Saputri et al., 2023). Pendapat ini juga diperkuat dengan hasil penelitian meta analisis terkini bahwa CTL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar (Nurzulianti et al., 2025). Secara keseluruhan bahwa implementasi CTL pada pembelajaran teks narasi sejarah menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan teori yang mendasarinya dan dengan hasil penelitian terbaru (Rahmawati et al., 2022; Nurzulianti et al., 2025).

## **2. Dampak terhadap Kemampuan Berpikir Kritis**

Berdasarkan hasil wawancara dan penelaahan terhadap dokumen tugas siswa, terlihat secara langsung

bahwa penerapan CTL memberikan pengaruh yang nyata terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis mereka. Saat berinteraksi di kelas, siswa tampak lebih mampu mengurai informasi, menafsirkan data, menyusun kesimpulan, serta memberikan penilaian logis terhadap isi teks yang mereka pelajari. Dalam diskusi kelompok, mereka juga terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta mampu menghubungkan peristiwa sejarah dengan isu sosial yang sedang berkembang di sekitar mereka.

Pengamatan ini sejalan dengan temuan Rahmawati et al. (2022) yang menyatakan bahwa CTL dapat mendorong siswa berpikir secara reflektif dan kritis melalui pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata. Secara teoretis, hasil ini juga mendukung pandangan Facione (2020) yang mengatakan bahwa berpikir kritis sebagai kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan secara rasional. Selain itu meta analisis terkini oleh Nurzulianti et al. (2025) menunjukkan bahwa CTL secara signifikan berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir

kritis di tingkat sekolah dasar. Dengan demikian, pengintegrasian CTL dalam pembelajaran teks narasi sejarah di sekolah dasar tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual siswa, tetapi juga membina keterampilan berpikir tingkat tinggi dan sikap reflektif yang relevan dalam konteks pendidikan abad ke-21.

### **3. Faktor Pendukung dan Hambatan**

Pelaksanaan CTL dengan teks sejarah dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun penghambat. Dari sisi pendukung, terlihat bahwa guru memiliki motivasi yang kuat dalam merancang proses belajar yang menghubungkan materi sejarah dengan pengalaman konkret siswa. Antusiasme tersebut tercermin pada tingginya partisipasi siswa, yang aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta mengikuti kegiatan eksploratif. Lingkungan kelas yang komunikatif dan kolaboratif turut memperkuat penerapan CTL, karena siswa saling bertukar gagasan dan bekerja sama dalam kelompok kecil. Dalam kondisi ini, guru menjalankan perannya sebagai fasilitator secara kreatif, antara lain dengan memberikan contoh kontekstual,

mengajukan pertanyaan pemantik, dan memandu proses refleksi pada akhir pembelajaran.

Namun demikian, selama pelaksanaan pembelajaran terdapat sejumlah kendala. Keterbatasan media belajar, seperti kurangnya alat peraga atau sumber visual yang mendukung penyajian materi sejarah, menuntut guru untuk menyesuaikan strategi penyampaian agar tetap efektif. Selain itu, alokasi waktu tatap muka yang terbatas membatasi pelaksanaan beberapa tahapan CTL, khususnya kegiatan inkuiri yang memerlukan proses penelusuran lebih mendalam. Meskipun begitu, guru tetap mampu mengoptimalkan diskusi kelompok dan sesi refleksi untuk memastikan tujuan pembelajaran tetap tercapai. Temuan ini selaras dengan kajian Aditia et al. (2024) yang mengidentifikasi keterbatasan fasilitas dan pola pembelajaran yang masih berpusat pada guru sebagai hambatan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa penerapan CTL dalam pembelajaran “ teks narasi sejarah” dapat berjalan dengan cukup efektif, dibuktikan dengan

meningkatnya partisipasi siswa dan kemampuan mereka dalam berpikir kritis. Walaupun beberapa kendala masih ditemukan, CTL tetap mampu memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Namun, peningkatan dukungan terhadap fasilitas pembelajaran serta penyediaan waktu yang lebih memadai tetap diperlukan agar manfaat CTL dapat berkembang secara optimal dan berkesinambungan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara komprehensif dengan mengintegrasikan seluruh komponennya dalam proses belajar mengajar. Penerapan pendekatan kontekstual dalam teks narasi sejarah berhasil menciptakan pengalaman belajar yang bermakna serta dekat dengan kehidupan siswa, sekaligus menunjukkan pergeseran orientasi pembelajaran dari yang awalnya berpusat pada guru menjadi lebih berfokus pada peserta didik sesuai dengan prinsip konstruktivisme. Pembelajaran dengan pendekatan

kontekstual ini juga terbukti memberikan kontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, terlihat dari meningkatnya kemampuan mereka dalam menganalisis, menalar secara logis, dan melakukan refleksi terhadap peristiwa-peristiwa sejarah.

Selain itu keberhasilan penerapan CTL dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung seperti motivasi guru, partisipasi aktif siswa, dan suasana kelas yang kondusif untuk kerja sama, sementara hambatan yang muncul terutama terkait dengan keterbatasan media dan alokasi waktu. Meski demikian, guru mampu menyesuaikan strategi pembelajaran sehingga pendekatan CTL tetap dapat dijalankan secara optimal. Disarankan agar guru terus mengimplementasikan pendekatan CTL secara konsisten dengan menyesuaikan pembelajaran pada konteks lokal serta perkembangan teknologi agar materi yang disampaikan semakin relevan bagi siswa. Pihak sekolah juga diharapkan dapat menyediakan dukungan berupa fasilitas pembelajaran dan pelatihan yang memadai untuk membantu guru mengoptimalkan penerapan CTL di kelas. Selain itu, peneliti pada studi

berikutnya dianjurkan untuk mengembangkan model CTL yang terintegrasi dengan teknologi digital maupun nilai-nilai kearifan lokal sehingga penggunaannya semakin selaras dengan kebutuhan pembelajaran di era abad ke-21.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aditia, R. R., Kurniawan, D., & Suryani, A. (2024). Analisis faktor penghambat kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran tematik integratif. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 45–56. <https://doi.org/10.36706/jipd.v8i1.1598>
- Aminah, S. (2021). Peningkatan kemampuan menulis teks narasi sejarah melalui model pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 145–157. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v6i2.35129>
- Facione, P. A. (2020). *Critical thinking: What it is and why it counts (2020 Update Ed.)*. Insight Assessment. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34759.39847>
- Hidayat, R. and Prasetyo, A. (2020). Penggunaan teks narasi sejarah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(3), 301–310. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i3.28547>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mouwn Erland. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March).
- Nisa, T. F., & Ghufro, A. (2022). Keefektifan Model Problem Based Learning Berbantuan Permainan Tradisional terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SD. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5876–5887.
- Nuraini, L. and Malik, R. (2021). Penerapan contextual teaching and learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman bacaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 11(4), 320–332. <https://doi.org/10.26740/jpdp.v11n4.p320-332>
- Nurzulianti, D., Rahmadani, A., & Firmansyah, Y. (2025). Meta-analisis efektivitas model Contextual Teaching and Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Evaluasi Pembelajaran*, 13(1), 12–25. <https://doi.org/10.31004/jpep.v13i1.6423>
- Putri, A. (2022). Pengaruh model Contextual Teaching and Learning terhadap kemampuan

- berpikir kritis dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 101–115.  
<https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.39201>
- Rahman, A., & Hidayat, M. (2021). Penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran abad 21 di sekolah dasa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40 (2), 288–300.
- Rahmawati, S. M., Sutarni, N., Rasto, R., & Muhammad, I. (2022). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model Contextual Teaching and Learning: quasi-eksperimen. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2).  
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.378>
- Santika, W. (2019). Kendala pembelajaran teks narasi sejarah pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 44–55.
- Santoso, B., & Lestari, E. (2022). Strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9 (3), 189–201.  
<https://doi.org/10.21009/jpdi.v9i3.4562>
- Saputri, H. L., Zulhendri, & Ediputra, K. (2023). Pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik SMP. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 14(2), 134–143.  
<https://doi.org/10.37630/jpm.v14i2.1572>
- Sari, L. M., & Wibowo, S. (2020). Peran guru dalam implementasi model CTL di sekolah dasar. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(4), 87–96.
- Wulandari, N. (2022). Implementasi CTL untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*, 8(1), 72–81.  
<https://doi.org/10.22236/jipd.v8i1.42117>
- Wulansari, N., Oktariani, D., & Pulungan, A. (2023). Efektivitas model CTL dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar: Meta-analisis. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 3, 30(2), 177–189.